

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi dunia sastra Indonesia, *Max Havelaar* karya Multatuli tidak boleh diabaikan begitu saja. Sastrowardoyo (1983, hlm. 45-46) mengemukakan studi Henry A. Ett mengenai Multatuli bahwa cara berkata Multatuli meninggalkan bekas pengaruhnya pada tulisan-tulisan Van Deysse dan Kloss, gagasan-gagasannya pada kisah Frederick van Eeden *De Kleine Johannes* (Si Yohannes Kecil), dan nada getirnya pada pandangan Querido. Pengarang-pengarang tersebut sebagai anggota angkatan 1880 di negeri Belanda yang memengaruhi penulis-penulis Pujangga Baru pada tahun 1930-an.

Pramoedya Ananta Toer yang menganggap Multatuli sebagai bapak spirit kebangkitan nasionalisme, menilai novel *Max Havelaar* sebagai novel yang memperlihatkan humanitasnya (Dolk, 1994, hlm. 95). *Max Havelaar* juga berpengaruh besar pada diri Tirta Adhi Soerya, pendiri *Soenda Berita*—yang disebut Pramoedya sebagai Sang Pemula dan dijadikan model penokohan Minke pada novel Tetralogi Buru: *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Rumah Kaca* (1985), dan *Jejak Langkah* (1988). *Soenda Berita* adalah majalah yang pertama kali dikelola dan dikontrol redaksinya oleh bangsa Indonesia/pribumi.

*Max Havelaar* juga membawa pengaruh yang besar bagi sejarah perubahan sistem kolonial. Fenomena ini menjadi gambaran bagaimana sebuah teks sastra, sebuah roman dapat memengaruhi sejarah kehidupan manusia. Dalam *Indische Spiegel* disebutkan bahwa *Max Havelaar* telah mendekatkan daerah jajahan kepada masyarakat Belanda yang berakibat pada kemunculan pengarang-pengarang Belanda memberikan informasi tentang Hindia Belanda. Pengaruhnya juga berimbas pada penerbitan dan munculnya teks-teks tentang perkawinan dan secara tidak langsung menimbulkan perubahan di pulau Jawa (Nieuwenhuys, 1978, hlm. 188).

Sastrowardoyo (1983, hlm. 44) menuliskan bahwa buku ini telah membuka perhatian masyarakat Belanda tentang kecurangan dan tindakan pemerintah Belanda yang mendatangkan kesengsaraan sehingga pada tahun 1870 sistem *cultuurstelsel* (tanam paksa) yang telah ada sejak tahun 1830 dihapuskan.

Pengaruh *Max Havelaar* dilaporkan tampak pada penghapusan tanam paksa di Indonesia. Penghapusan *cultuurstelsel* adalah langkah yang sangat penting mengingat perannya yang vital bagi pemasukan dana untuk ekspansi kolonial di Hindia Belanda di samping bagi negeri Belanda sendiri. Pada periode 1830-1850 sistem *cultuurstelsel* ini telah menyeimbangkan anggaran keuangan pemerintah Hindia Belanda juga melunasi hutang pemerintah sebelumnya. Pada periode berikutnya (1850-1870), tanam paksa digunakan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dengan mengoptimalkan industri perkebunan secara intensif dan ekstensif (Simarmata, 2002, hlm. 33-65). Hanya saja, kemajuan ekonomi di Hindia Belanda tidak menyentuh perbaikan ekonomi rakyat bahkan menimbulkan kesengsaraan. Kisah *Max Havelaar* juga kental dengan permasalahan penyelewengan uang negara—dalam pandangan masa itu pemerintah adalah Belanda—yang sekarang lazim disebut sebagai korupsi.

Salah satu novel yang mendapatkan pengaruh *Max Havelaar* adalah *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Berdasarkan pengakuannya, Pramoedya mengenal Multatuli sekitar tahun 1930-an. Awalnya, ia sendiri heran ketika mengetahui Multatuli adalah orang Belanda yang membela pribumi. Geliat nasionalisme yang sedang mekar-mekarnya menempatkan orang-orang Belanda sebagai “musuh”. Saat itu, Multatuli muncul di dalam kepala Pramoedya yang masih belia: “*Itu orang Belanda, kan, dan semua orang Belanda musuh yang ganas.*” Namun, tanda tanya tersebut akhirnya berubah menjadi penghormatan ketika pengetahuan Pramoedya tentang Multatuli semakin banyak.

Layaknya Tirta Adhi Soerya, Pramoedya menempatkan Multatuli sebagai sosok penting dalam sejarah Indonesia. Pramoedya bahkan mengusulkan membangun patung Multatuli.

Itulah penghormatan Pramoedya terhadap Multatuli yang disebutnya sebagai penyadar rakyat Indonesia; bahwa sebenarnya mereka tengah dirantai oleh belenggu penjajahan—terlepas dari status si penulis sebagai orang Belanda.

Ubaidilah, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL MAX HAVELAAR DENGAN BUMI MANUSIA SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN KEPERIBADIAN DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wajarlah, Pramoedya merasa kecewa dengan penolakan Soekarno. Walaupun begitu Pramoedya masih yakin, suatu saat nanti patung Multatuli pasti akan didirikan (Toer, 2005, hlm. 39).

Selain sebagai tokoh penyadar, Pramoedya juga melihat Multatuli sebagai pendorong timbulnya kesadaran nasionalisme. Itulah hutang budi bangsa Indonesia terhadap Multatuli, menurut Pramoedya. Bagi Pramoedya (dalam Boef, 2008, hlm. 171), politikus yang tidak mengenal Multatuli, tidak akan mengenal humanisme.

Seorang politikus yang tidak mengenal Multatuli praktis tidak mengenal arti humanisme, humanisme secara modern. Dan politikus yang tidak mengenal Multatuli bisa menjadi politikus yang kejam. Pertama, karena tidak kenal sejarah Indonesia, kedua karena dia tidak mengenal perikemanusiaan, humanisme secara modern, dan bisa menjadi kejam.

Menyadari posisi penting tersebut, Pramoedya semakin serius memperkenalkan pemikiran Multatuli. Sewaktu menjadi pemuka Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dan redaktur *Lentera* (1962-1965), Pramoedya mulai menerjemahkan *Max Havelaar*, yang kemudian dimuat sebagai cerita bersambung di *Bintang Timur*. Pramoedya juga giat melakukan pengkajian yang serius tentang pemikiran Multatuli, dengan menuliskan esai panjang tentang tokoh tersebut. Selain itu, Pramoedya juga dikenal sebagai pelopor berdirinya Akademi Bahasa dan Sastra Multatuli (Teeuw, 1997, hlm. 189).

Ditinjau dari sejarah hidupnya, Multatuli dan Pramoedya banyak memiliki kesamaan. Sejarah hidup Multatuli diwarnai dengan kegetiran sehingga ia menyebut dirinya “Akulah yang Menderita”. Sejak dipecat sebagai asisten residen, Multatuli hidup luntang-lantung di negeri Belanda. Dalam kemiskinan harta dan di tengah pengucilan orang-orang terdekat, ia mulai menulis karyanya. Dalam suratnya kepada Marie Anderson, Multatuli menulis “*Terus terang: aku tidak bisa hidup, artinya dalam hal keuangan.*” Ketika meninggal pada tanggal 19 Februari 1887, Multatuli meninggalkan utang kepada seorang petani kol (120 Mark), beberapa toko buku (100 Mark), tukang daging (140 Mark), dan sejumlah orang lainnya. Saat jasadnya dikremasi, beberapa orang Belanda yang hadir antara

lain, Mimi dan saudara laki-lakinya, Braunius Oeberius dan istri, serta dua orang muda dari Middelburg: Ghijsen dan Wibaut (Hermans, 1988, hlm. 244).

Pramoedya juga bisa disebut sebagai “Akulah yang Menderita”. Ia pernah merasakan hidup dalam penjara Belanda, pemerintahan Soekarno, dan Orde Baru. Hampir sepertiga usianya dihabiskan dalam dunia sempit kurungan. Bahkan, setelah bebas dari Pulau Buru, Pramoedya (dan tapol lain) masih diperlakukan diskriminatif dalam segala aspek kehidupan. Rumah tangga Pramoedya pun serupa dengan Multatuli: tidak mulus. Perkawinannya yang pertama kandas ketika krisis keuangan mendera. Sebagian waktunya habis dipenjara sehingga menyebabkannya jauh dari anak-anaknya, yang kemudian mendorongnya melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Multatuli: menulis surat.

Bila ditinjau dari karya sastra Multatuli dan Pramoedya, nasib keduanya pun tidak terlalu berjauhan. Begitu terbit, *Max Havelaar* sudah berusaha dibungkam suaranya. Sejak tahun 1930, *Max Havelaar* menghilang dari pengajaran sastra Belanda. Usaha pembungkaman dan penyensoran juga bisa dilihat dari sedikitnya fragmen-fragmen yang ada di dalam novel tersebut; bagian-bagian yang dianggap tidak berbahaya saja yang diperkenalkan. Tidak heran, terjemahan lengkap *Max Havelaar* tidak ditemukan pada zaman kolonial (Teeuw, 1997, hlm. 77).

Karya-karya Pramoedya juga mengalami nasib serupa. Karangannya pernah dirampas Belanda ketika ia ditangkap pada tahun 1947. Sementara itu, *Hoa Kiau di Indonesia* menyebabkan Pramoedya ditangkap lagi oleh tentara, sebelum kemudian dijebloskan ke dalam penjara Cipinang. Tentu saja, semua karya-karya yang ditulisnya di Pulau Buru dilarang beredar—sampai kini belum ada pencabutan larangan tersebut secara resmi. Tidak kalah mengenaskan, semasa Orde Baru, karya-karya Pramoedya dilarang diajarkan di sekolah-sekolah—persis seperti nasib *Max Havelaar*.

Menyangkut Multatuli dan Pramoedya, A. Teeuw berpendapat (1980, hlm. 242).

Demikian pula bila kita meninjau riwayat hidup Pramoedya, kita sering teringat akan Multatuli—manusia yang senantiasa memprotes, pejuang cita-cita yang baik, tetapi malangnya sering bercampur aduk dengan kepentingan diri sendiri.

Ubaidilah, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL MAX HAVELAAR DENGAN BUMI MANUSIA SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN KEPERIBADIAN DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Serupa *Max Havelaar*, Tetralogi Buru menimbulkan kehebohan begitu diterbitkan. Publik pembaca di Indonesia terbelah antara yang pro dan kontra. Dalam sejarah kesusastraan di Indonesia, inilah karya sastra yang mampu memantik perdebatan panjang—baik karya sastranya sendiri maupun pengarangnya. Dalam buku *Analisa Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*, (Asmara, 1981) paling tidak sekitar 30-an lebih artikel membahas tentang polemik terhadap terbitnya *Bumi Manusia*. Tokoh-tokoh terkenal dalam sastra Indonesia, seperti Rendra, Goenawan Mohamad, Wiratmo Sukito, Sori Siregar, dan beberapa tokoh lain dari kalangan kritikus hingga pembaca biasa, memberikan sorotan terhadap *Bumi Manusia*.

Uraian di atas memperlihatkan jejak-jejak *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* yang begitu nyata. Selain pada isi dan semangatnya, jejak tersebut juga terdapat dalam strukturnya. Teeuw (1997, hlm. 197-198) memberikan uraian bahwa ciri yang menonjol pada *Max Havelaar* dan Tetralogi Buru terletak pada *the dialogue structure*. Menurutnya, esensi bahasa adalah keragaman, sedangkan fungsi utama penggunaannya adalah dialog, diskusi, konfrontasi. Dengan mengutip Bakhtin, Teeuw berpendapat bahwa novel yang bagus haruslah bersifat polifonis yaitu baik *Max Havelaar* maupun *Bumi Manusia*, keduanya mengandung unsur kaya akan keragaman suara dan pencerita.

Meskipun novel *Max Havelaar* terbit tahun 1860—156 tahun yang lalu—, novel ini masih dibicarakan oleh kritikus sastra pada abad berikutnya. Penelitian tentang novel *Max Havelaar* telah dilakukan oleh Willem Frederik Hermans yang berjudul “De raadselachtige Multatuli” yang kemudian diterjemahkan oleh H.B. Jassin ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Multatuli yang penuh teka-teki* (Djambatan, 1988).

Tulisan yang relatif baru tentang riwayat Multatuli dan *Max Havelaar* ditulis oleh Dik van der Meulen, *Multatuli: Leven en werk van Eduard Douwes Dekker* (SUN, 2002). Tulisan lain tentang *Max Havelaar* dalam kerangka pembicaraan Multatuli dari sisi kepengarangannya atau bahkan melihat *Max Havelaar* sebagai dokumen sejarah juga dilakukan di Indonesia. Moechtar dengan bukunya *Multatuli Pengarang Besar, Pembela Rakyat Kecil, Pencari Keadilan* Ubaidilah, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL MAX HAVELAAR DENGAN BUMI MANUSIA SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN KEPERIBADIAN DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan *Kebenaran* (2005) menyoroiti Multatuli dan kepengarangannya. Juga Subagio Sastrowardoyo dalam *Sastra Hindia Belanda dan Kita* (Balai Pustaka, 1983).

Penelitian lain yang menyoroiti *Max Havelaar* tanpa kaitan dengan kehidupannya dilakukan oleh Faruk. Dalam penelitian yang kemudian dibukukan dengan judul *Belunggu Pasca-Kolonial Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia* (2007), Faruk menemukan adanya model intervensionis dalam novel *Max Havelaar*, dari segi persoalan sosial politik maupun segi bangunan literernya.

Penelitian tentang *Max Havelaar* yang tidak mengaitkan dengan kehidupan pengarangnya juga dilakukan oleh Christina Dwi Tri Murwani tahun 2007. Tesisnya berjudul “Max Havelaar dan Citra Antikolonial Sebuah Tinjauan Postkolonial” menggunakan metode struktural (teknik fokalisasi dari Rimmon-Kenan) dan kajian orientalisme dalam mengungkap hubungan antara pandangan kolonialisme dalam *Max Havelaar* dengan inovasinya di dalam struktur naratif.

Sementara itu, penelitian terhadap karya Pramoedya Ananta Toer juga telah banyak dilakukan. Pada awal terbitnya novel *Bumi Manusia*, Adhy Asmara mengumpulkan berbagai tulisan pro dan kontra yang menyertai terbitnya novel tersebut. Tulisan-tulisan tersebut dikumpulkan menjadi satu buku berjudul *Analisa Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer* (1981).

Dua di antara penelitian setelah *Kemelut Ringan* (1981), dilakukan oleh A. Teeuw (1997) berjudul *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer* kemudian diterbitkan oleh Pustaka Jaya menjadi buku dan penelitian oleh Apsanti Djokosujatno berjudul *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer* terbit tahun 2004 oleh Indonesia Tera.

Pertemuan dua karya sastra—*Max Havelaar* dan *Bumi Manusia*—telah memperkaya khazanah sastra dunia. Dua karya yang sampai saat ini masih terus dibaca dan dikaji. Penelitian ini bertujuan mencari hubungan persamaan dan perbedaan serta saling pengaruh antara novel *Max Havelaar* karya Multatuli dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah *pertama*, penelitian perbandingan antara novel *Max Havelaar* karya Multatuli dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sepengetahuan penulis belum

Ubaidilah, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL MAX HAVELAAR DENGAN BUMI MANUSIA SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN KEPERIBADIAN DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. *Kedua*, penelitian perbandingan antara *Max Havelaar* karya Multatuli dengan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mengambil dua analisis yaitu analisis struktur tekstual dan semiotik dalam ruang lingkup penelitian sastra bandingan. *Ketiga*, hasil kajian bandingan novel *Max Havelaar* karya Multatuli dengan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar teks sastra berupa buku pengayaan kepribadian nonfiksi yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di SMA guna memperkenalkan kedua novel sebagai sumber penciptaan dan kreativitas dalam memproduksi karya sastra modern sehingga generasi muda dapat mengetahui manfaat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditujukan pada kajian bandingan antara novel *Max Havelaar* karya Multatuli dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer meliputi (1) analisis struktur tekstual novel, (2) analisis intertekstualitas, (3) analisis semiotik, dan (4) menyusun bahan ajar teks sastra berupa buku pengayaan kepribadian nonfiksi untuk peserta didik SMA sesuai Kurikulum 2013 berdasarkan hasil kajian bandingan novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

## 1.3 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian di atas, maka penulis perlu merumuskan masalah penelitian guna mengetahui hal-hal yang hendak diteliti dan objek penelitian, yaitu dua teks novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia*. Melalui perumusan masalah penelitian diharapkan terindikasikan, bahwa perlu adanya pengkajian lebih dalam mengenai kajian bandingan novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur tekstual novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 2) Bagaimanakah perbandingan struktur tekstual novel *Max Havelaar* karya Multatuli dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?

Ubaidilah, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL MAX HAVELAAR DENGAN BUMI MANUSIA SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN KEPERIBADIAN DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagaimanakah makna novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan novel *Max Havelaar* dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan ajar buku pengayaan di SMA?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah penelitian adalah memperoleh deskripsi berkaitan dengan

- 1) struktur tekstual novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer,
- 2) hasil perbandingan struktur tekstual antara novel *Max Havelaar* karya Multatuli dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer,
- 3) makna novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dan
- 4) penyusunan bahan ajar buku pengayaan di SMA sebagai pemanfaatan novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin didapatkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Manfaat dari segi teori

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para peneliti atau pembaca sastra sebagai contoh dalam mengkaji struktur dan makna novel terutama dalam kajian sastra bandingan. Kajian bandingan atas novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* yang belum banyak dilakukan dapat kiranya diisi dengan penelitian ini.

##### 2. Manfaat dari segi kebijakan

Buku pengayaan kepribadian sebagai hasil dari penelitian kajian bandingan novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan di sekolah-sekolah. Kebijakan dalam pengadaan buku-buku bacaan bagi perpustakaan sekolah dapat dimulai dengan penyediaan novel-novel pengarang Ubaidilah, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL MAX HAVELAAR DENGAN BUMI MANUSIA SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN KEPERIBADIAN DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia dan luar negeri di antaranya *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia*. Bersamaan dengan pengadaan novel juga pengadaan buku-buku pengayaannya.

### 3. Manfaat dari segi praktik

Kemunculan novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* memberikan pengalaman tentang bagaimana nasionalisme tumbuh di kalangan pelajar di Indonesia. Penelitian atas makna yang terdapat di dalam novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dalam menangani masalah-masalah sosial di masyarakat dalam memandang wujud nasionalisme Indonesia hari ini.

### 4. Manfaat dari segi aksi sosial

Novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang dikaji dalam penelitian ini merupakan novel yang tepat untuk dibaca secara berkelompok. Kelompok-kelompok baca (*reading group*) novel dapat dilakukan di sekolah-sekolah atau komunitas baca sebagai salah satu program. Penelitian ini mendukung adanya aksi membaca novel secara berkelompok di sekolah atau komunitas baca tulis.

## 1.6 Struktur Penulisan Tesis

Hasil penelitian direncanakan akan ditulis dalam enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

Bab kedua berisi kajian teoretis. Bab ini akan memuat konsep sastra bandingan, teori sastra (teori semiotik), hakikat novel, bahan ajar teks sastra di SMA, buku pengayaan, dan tinjauan pustaka. Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, pedoman penyusunan bahan ajar, teknik pengumpulan data penelitian, dan alur penelitian.

Bab keempat berisi kajian terhadap novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* dengan menitikberatkan pada kajian struktur dan makna yang dilanjutkan dengan melakukan interpretasi atas keduanya.

Ubaidilah, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL MAX HAVELAAR DENGAN BUMI MANUSIA SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN KEPERIBADIAN DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab kelima berisi pemanfaatan hasil kajian untuk digunakan sebagai buku pengayaan kepribadian nonfiksi di SMA. Di dalamnya dikemukakan proses pembuatan buku pengayaan serta penelaahan dari para ahli.

Bab keenam merupakan penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian kajian bandingan novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.